PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA MENGGUNAKAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* INDEX

Darihan Mubarak, Sigit Pramono & Ai Nur Bayinah

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI
Email: darihan.mubarak@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to determine the disclosure of the social performance of Islamic banking based on the ISR index. The method used in this research is qualitative content analysis. Qualitative content analysis is also called Ethnographic Content Analysis (ECA), which is a combination of objective content analysis and participant observation where researchers interact with documentation materials. The population in this study are all Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia with a sample of BUS which has published annual reports for the 2015-2017 period using purposive sampling method. From the assessment results using the ISR index, it was found that BSM occupies the highest disclosure value in the 2015-2017 period. The average per year shows that the reporting of social performance of Islamic Bank tends to increase with a good predicate.

Keywords: ISR Index, Social Performance, Islamic Bank, Annual Report

1. PENDAHULUAN

Perbankan Syariah adalah lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah (Sjahdeini, 2007). Dalam konsep dan praktiknya, Bank Syariah juga mempunyai fungsi sosial.

Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia mengalami peningkatan dalam satu dekade terakhir ini. Menurut data yang dipublikasikan dalam Statistik Perbankan Syariah bulan Desember 2017 oleh Otoritas Jasa Keuangan dimana jumlah Bank Umum Syariah (BUS) tercatat sebanyak 13 BUS, 21 Unit Usaha Syariah dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia dengan total jaringan kantor sebanyak 2.610. Total asset perbankan syariah adalah 435.02 Triliun dan market share 5,78% dari total *market share* perbankan nasional (OJK, 2017).

Tidak hanya di Indonesia, aktivitas perbankan syariah di Negara lain juga mengalami pertumbuhan. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Islamic Financial Service Board* (IFSB), total asset Perbankan Islam mencapai 1,493.40 Triliun Dollar AS. Jumlah ini mewakili 80 persen total aset keuangan Islam global (IFSB, 2017). Namun, sejalan dengan pertumbuhan ini, para peneliti mulai mengkritisi Perbankan Syariah yang dianggap belum maksimal memberikan kontribusi dalam upaya mendukung

penguatan keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat, Dengan kata lain, fungsi sosial dari perbankan syariah belum maksimal (Nor, 2016).

Tanggung jawab sosial (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom line* yang juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan di dalamnya. Hal ini berarti tujuan perusahaan harus mampu meningkatkan laba perusahaan, menyejahterakan karyawan dan masyarakat, sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan. Sejak peluncuran ISO 26000 pada awal November 2010 oleh lembaga *International Organization for Standardization* (ISO) mengenai *Guidance on Social Responsibility*, komponen *triple bottom line* bertambah dengan adanya aspek prosedur (*procedure*). Secara keseluruhan CSR berarti bentuk kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungan (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur yang tepat (Wulandari, 2016)

Dalam konteks Islam, telah diketahui bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) adalah bagian dari ajaran Islam berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, sebuah entitas syariah seperti perbankan syariah diwajibkan untuk memberikan tanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena entitas seperti perbankan syariah mempunyai hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan. Karenanya, entitas syariah diminta untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sebagai bagian dari hubungan mereka dengan manusia dan lingkungan sesuai dengan *Maqasid Syariah* (Muwazir, Muhamad, & Noordin, 1970). Pertumbuhan sektor keuangan harus diikuti dengan meningkatnya peran perbankan syariah dalam tanggung jawab sosial (Dusuki & Dar, 1991)

Perbankan Syariah digambarkan sebagai institusi yang memiliki reputasi sosial (Maali, Casson, & Napier, 2006). Hal ini secara resmi diakui oleh banyak bank bahwa kegiatan dan tanggung jawab sosial ditekankan pada perbankan syariah karena hal ini merupakan bagian dari tujuan dan fungsi dari bank syariah itu sendiri (El-Askher, 1987). Tanggung jawab sosial dari sebuah bisnis adalah konsep penting yang berhubungan dengan daya tahan ekonomi sebuah entitas, hal ini karena ia akan berdampak pada reputasi, sumber daya, dan hubungan dengan *stakeholder* (Rahin, 2014).

Tanggung jawab sosial adalah sebuah standar perilaku bahwa sebuah bisnis harus mempunyai instrument yang mempunyai dampak kepada masyarakat dengan cara yang positif dan produktif yang mengacu pada nilai-nilai diluar dari mencari keuntungan. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, perbankan syariah tidak bisa lepas dari hal ini. Sehingga, tanggung jawab sosial perbankan syariah tidak hanya pada mendistribusikan zakat kepada orang miskin dan orang yang membutuhkan tetapi harus diperluas ke arah kesejahteraan masyarakat dan aktivitas lain yang dapat mempengaruhi

masyarakat secara positif yang kemudian akan berdampak kepada pembangunan masyarakat (Dusuki & Dar, 1991)

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Indeks ISR berisi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization For Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas syariah (Fitria & Hartanti, 2010). Indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual (Haniffa, *Social Reporting Disclosure An Islamic Perspective*, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia melalui *Islamic Social Reporting Index* (Indexs ISR) yang terdiri dari enam tema yaitu: pendanaan dan investasi (*finance and investment*), produk dan jasa (*product and services*), tenaga kerja (*employees*), masyarakat (*society*), lingkungan hidup (*enviroment theme*) dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

2. LANDASAN TEORI

2.1 TEORI LEGITIMASI

Pengungkapan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka memenuhi kewajiban mereka kepada *stakeholder*. Teori Legitimasi menyatakan bahwa organisasi harus terus berusaha membangun kesesuaian antara nilai-nilai sosial yang terkait dengan norma-norma dalam organisasi mereka atau norma yang ditetapkan oleh masyarakat dimana mereka berada (Deegan & Blomquist, 2006).

Legitimasi adalah status yang merupakan hasil persepsi kolektif masyarakat tentang operasi organisasi. Ini adalah penilaian sosial atau penilaian perilaku perusahaan yang dianggap dapat diterima, sesuai dengan yang diinginkan (Zimmerman & Zeitz, 2001). Oleh karena itu, diharapkan supaya perusahaan berperilaku sesuai dengan apa yang bisa diterima di masyarakat sehingga mereka dianggap sebagai "*good corporate citizens*". Suchman (1995) menekankan bahwa legitimasi adalah "persepsi umum atau asumsi bahwa tindakan suatu entitas yang diinginkan tepat atau sesuai dalam beberapa sistem norma-norma, nilai, keyakinan dan definisi yang dibangun secara sosial". Prinsip dasar teori legitimasi adalah bahwa persepsi perusahaan oleh masyarakat didasarkan pada bagaimana organisasi itu bertindak sesuai atau dengan harapan yang ditentukan secara sosial (Suchman, 1995)

Legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu, dan kelompok masyarakat. Legitimasi perusahaan di mata *stakeholder*

merupakan faktor yang signifikan untuk mendukung citra dan reputasi perusahaan dimata *stakeholder*. Legitimasi dalam pelaksanaan CSR bagi perbankan syariah sangat relevan dengan landasan kegiatan operasi perusahaan yang dimana lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan ibadah kepada tuhan (Wulandari, 2016).

2.2. TEORI STAKEHOLDER

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholders sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful stakeholder, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya (Handoko, 2014).

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggungjawab terhadap para pemilik (*shareholder*) sebagai mana terjadi selama ini, namun bergeser lebih luas yaitu sampai ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*). Tanggung jawab yang semula hanya diukur sebatas pada indikator ekonomi (*economic focus*) dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimentions*) terhadap *stakeholder*, baik internal maupun eksternal. Teori ini merupakan teori yang sangat cocok dalam penelitian CSR, dikarenakan sejalan dengan prinsip CSR yang dimana lebih memperhitungkan faktor-faktor sosial baik internal maupun eksternal perusahaan (Wulandari, 2016).

2.3 KONSEP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DALAM ISLAM

Dalam perspektif Islam, *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan realisasi dari konsep ajaran ihsan sebagai puncak dari ajaran etika yang sangat mulia. Ihsan merupakan melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain demi mendapatkan ridho Allah swt. Disamping itu, CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam Islam. Allah SWT adalah pemilik mutlaq (*haqiqiyah*) sedangkan manusia hanya sebatas pemilik sementara (temporer) yang berfungsi sebagai penerima amanah. *Corporate Social Responsibility* (CSR) ternyata selaras dengan pandangan Islam tentang manusia sehubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan sosial, dapat direpresentasikan dengan empat aksioma yaitu kesatuan (tauhid), keseimbangan (equilibrium), kehendak bebas (*free will*) dan tanggung jawab (*responsibility*) (Darmawati, 2014).

Sebuah organisasi bisnis memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sepanjang zaman. Tanggung jawab sosial mengacu pada kewajiban bahwa organisasi harus melindungi dan berkontribusi kepada masyarakat di mana ia berada. Oleh karena itu, CSR adalah hal yang penting bagi organisasi bisnis yang bernafaskan Islam

(Masuma, 2012). Hal ini memiliki makna taqwa di mana sebuah perusahaan sebagai sekelompok individu, dengan berdasarkan peran dan tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah dalam segala situasi. Maka hal ini harus terwujud dalam kegiatan bisnis serta dalam hubungan dengan semua stakeholders (Siwar & Hossain, 2009)

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh sebuah organisasi bisnis merupakan sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi organisasi tersebut. Hal ini bukan hanya karena masalah kewajiban hukum dan hak-hak material stakeholders. Namun juga karena kewajiban moral dan masalah kelangsungan hidup organisasi yang bersangkutan maupun masyarakat, karena keduanya memiliki ketergantungan satu sama lain. Setiap ketidak patuhan atas tanggung jawab sosial akan menimbulkan masalah. Nabi Muhammad (saw) bersabda:

Artinya: "Dengan melakukan amal sosial, kekayaan tidak akan berkurang ... (Muslim, jilid 4, no: 6264)."

Dari hadits ini, jika kita terapkan dalam sudut pandang CSR, dapat disimpulkan bahwa Nabi telah menjamin untuk setiap manfaat yang diberikan ke masyarakat akan kembali sebagai manfaat yang lebih besar bagi organisasi bisnis yang bersangkutan (Parvez & Ahmed, 2001).

Dengan demikian, dalam Islam, kinerja bisnis dinilai berdasarkan seberapa baik sumber daya dikelola untuk pemberdayaan masyarakat. Konsep *ummah* menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hak dan kepentingan dalam apa pun yang dimiliki oleh seorang Muslim. Organisasi bisnis dianggap sebagai institusi yang merupakan kumpulan manusia, dan bagian dari Komunitas Islam. Oleh karena itu, perhatian untuk kemaslahatan orang lain, bersamaan dengan milik sendiri, menjadi bagian yang tak terpisahkan. Individu dan perusahaan didorong untuk berkorban dan mengeluarkan kekayaan mereka untuk orang miskin dan yang membutuhkan dengan mengharapakan pahala hanya dari Tuhan (Abdullah & Dusuki, 2007)

2.4 ISLAMIC SOCIAL REPORTING

Dalam perspektif Islam, pengungkapan terdiri dari dua syarat umum: pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*) (Baydoun & Willett, 2002). Publik memiliki hak untuk mengetahui dampak dari operasional sebuah organisasi terhadap kesejahteraan dan ada indikator yang ditetapkan oleh syariah untuk mengetahui apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai (Baydoun & Willett, 1997) . Salah satu cara untuk memberikan pengungkapan penuh dalam konteks Islam adalah dengan ISR (Othman, Ghani, & Thani, 2009)

ISR adalah pelaporan sosial yang mencakup tidak hanya harapan yang lebih luas dari masyarakat berkaitan dengan peran perusahaan dalam ekonomi tetapi juga pada perspektif spiritual (Haniffa, Social Reporting Disclosure An Islamic Perspective, 2002). Dalam ISR, perhatian pada keadilan sosial melebihi pelaporan tentang lingkungan, kepentingan minoritas dan karyawan. ISR berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan

kesejahteraan masyarakat yang menyangkut minat dan praktik perdagangan yang tidak adil (Sulaiman, 2005) seperti distribusi pendapatan (zakat). *Concern* seperti ini sesuai dengan teori *stakeholders* dimana manajemen memberikan informasi kepada pengguna sehingga dapat mempertahankan kesuksesan perusahaan. Keberadaan dan kesuksesan perusahaan yang berkelanjutan bergantung pada dukungan dari para *stakeholders* (Ullmann, 1985). Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menyebarluaskan informasi yang terkait dengan informasi sosial dan lingkungan sesuai dengan permintaan para *stakeholders* (Zain, 1999).

Sejalan dengan makin meningkatnya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam dunia bisnis, maka semakin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial atau yang sering disebut dengan *social reporting*. Banyak pendapat yang menjelaskan mengenai pengungkapan *social reporting*. *Social reporting* merupakan perluasan dari sistem pelaporan keuangan yang merefleksikan perkiraan yang baru dan yang lebih luas dari masyarakat sehubungan dengan peran komunitas bisnis dalam perekonomian (Haniffa, *Social Reporting Disclosure An Islamic Perspective*, 2002).

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan standar pelaporan kinerja sosial perusahaan perusahaan yang berbasis syariah. Indeks tersebut dikembangkan dari standar pelaporan berdasarkan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya. Secara khusus indeks ini adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ini juga menekankan pada keadilan sosial terkait mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Gustani, 2015)

Kerangka pelaporan tanggung jawab sosial yang turut memperhatikan spiritual hadir dalam bentuk indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) yang pertama kali dikembangkan oleh Haniffa (2002). ISR merupakan perluasan dari kerangka pelaporan konvensional yang tidak hanya berisikan aspek material, moral, ataupun sosial saja, namun juga memperhatikan bentuk produk serta jasa yang ditawarkan oleh sebuah perusahaan. Produk atau jasa tersebut haruslah memenuhi kaidah-kaidah islami, yaitu bebas riba spekulatif, samar-samar, serta transaksi haram lainnya. Salah satu unsur dalam ISR yang tidak terdapat dalam kerangka pelaporan konvensional adalah adanya zakat, shodaqoh, wakaf, dan bentuk amaliah lainnya yang digolongkan berdasarkan masing-masing cara perolehan penyalurannya (Putra, 2014).

2.5 PENILAIAN KINERJA SOSIAL BANK SYARIAH

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengend (Hutapea, 2013)alian atas kegiatan operasinya agar dapat bersaing dengan perusahaan

lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi berdirinya pengendalian yang efektif (Hutapea, 2013). Untuk melihat kinerja sosial perbankan syariah perlu dibuat predikat sesuai dengan kriteria yang menunjukkan keadaan bank syariah tersebut.

Tabel 1. Predikat Kinerja Sosial Perbankan Syariah

Keterangan	Bobot (%)
Sangat Baik	81 s/d 100
Baik	66 s/d < 81
Kurang Baik	51 s/d < 66
Tidak Baik	0 s/d < 66

Sumber: Rahma (2012)

Selanjutnya berkaitan dengan penentuan angka kriteria maka diberikan nilai untuk masing-masing sebagai berikut: Peringkat 1 dengan kriteria sangat baik diberikan apabila mendapat bobot penilaian 81% s/d 100%, peringkat 2 dengan kriteria baik diberikan apabila mendapat bobot penilaian 66% s/d < 81%, peringkat 3 dengan kriteria kurang baik diberikan apabila mendapat bobot penilaian 51% s/d < 66%, peringkat 4 dengan kriteria tidak baik diberikan apabila mendapat bobot penilaian 0% s/d < 51% (Virgowati, 2013).

3. METODE PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi media kualitatif. Altheide (1996) mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Artinya, istilah ECA adalah keadaan dimana periset berinteraksi dengan material material dokumentasi. Analisis isi kualitatif ini bersifat sistematis, anaitis, tapi tidak kaku seperti dlam analisis isi kuantitatif. Dimana penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pengungkapan kinerja sosial Bank Syariah di Indonesia brdasarkan indeks ISR melalui analisis isi laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS). *Content analysis* adalah suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. *Content analysis* dapat digunakan untuk menganalisis surat kabar, situs web, iklan, rekaman wawancara, dan juga laporan tahunan perusahaan. Dengan metode *Content analysis* memungkinkan peneliti mengrtai berapa besar jumlah

informasi yang disampaikan oleh objek penelitian dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis terkait sifat-sifatnya, seperti ada atau tidaknya kata kata, konsep, karakter, tema, atau, kalimat kalimat (Budd, 1967).

3.2 JENIS DATA PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006) atau data yang diperoleh dengan cara mengakses sumber data sekunder yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data yang digunakan untuk penelitian ini diambil dari *official website* bank-bank syariah yang ada di Indonesia. Data tersebut yaitu laporan tahunan untuk periode Tahun 2015 sampai dengan 2017.

3.3 PEMILIHAN SAMPLE

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Sedang perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengambilan sampel dengan metode ini cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2017
2. Bank Umum Syariah (BUS) yang telah mempublikasi laporan tahunan periode 2015 sampai 2017 di *website* resmi masing-masing.

Berdasarkan penilaian penelitian, maka jumlah sample yang sesuai dengan kriteria sample diatas sebagai berikut

Tabel 2. Jumlah Sample Penelitian

Sample	Jumlah
BUS yang beroperasi di Indonesia hingga tahun 2017	13
BUS yang tidak memublikasikan annual report periode 2015-2017	(1)
Total sample yang Memenuhi	12

Sumber : Diolah Peneliti, 2018

Tabel 3. Daftar Bank Umum Syariah (Sample Penelitian)

No	Nama Bank	Official Website
1	Bank Muamalat Indonesia	www.bankmuamalat.co.id
2	Bank Victoria Syariah	www.bankvictoriasyariah.co.id
3	Bank BRI Syariah	www.brisyariah.co.id
4	Bank Jabar Banten Syariah	www.bjbsyariah.co.id
5	Bank BNI Syariah	www.bnisyariah.co.id
6	Bank Syariah Mandiri	www.syariahamandiri.co.id
7	Bank Mega Syariah	www.megasyariah.co.id
8	Bank Panin Dubai Syariah	www.paninsyariah.co.id
9	Bank Syariah Bukopin	www.syariahbukopin.co.id
10	Bank BCA Syariah	www.bcasyariah.co.id
11	Maybank Syariah Indonesia	www.maybanksyariah.co.id
12	Bank Tabungan Pensiunan Negara	www.btpnsyariah.com

3.4 ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif berdasarkan Sugiyono (2014) dengan langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan men- *download* laporan tahunan bank syariah pada masing-masing *official website*-nya.
2. Reduksi Data. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan merangkum data-data yang digunakan untuk penelitian dari laporan tahunan masing-masing bank syariah. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan pelaporan kinerja sosial sesuai dengan indeks ISR. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan Indeks ISR pada setiap tema ISR atau secara kumulatif digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks ISR} : \frac{\text{Jumlah Poin yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$

3. Display data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan. Display data dalam penelitian ini merupakan penyajian dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai temuan-temuan selama penelitian. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel dengan membaginya berdasarkan tema yang ada.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data dalam penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa bentuk tabel sehingga penegasan kesimpulan dalam berupa pemaknaan dari data yang disajikan dalam bentuk tabel tersebut. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen resmi dan sebagian lainnya melalui metode tabulasi data dan kemudian didukung dengan studi dokumentasi mengenai informasi terkait yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL BUS MENGGUNAKAN INDEKS ISR

Pada pembahasan ini, akan dilakukan analisis terhadap 6 tema yang ada pada Indeks ISR yang terdiri dari 50 sub tema dari tahun 2015-2017 pada 12 Bank Umum Syariah di Indonesia. Tingkat pengungkapan pelaporan sosial ditentukan oleh seberapa banyak Bank Umum Syariah memenuhi setiap sub tema yang ada pada Indeks ISR. Semakin banyak yang terpenuhi maka tingkat pelaporan bank syariah semakin baik.

1. Tema Pendanaan dan Investasi (*Finance and Investment Them*)

Pada tema pendanaan dan investasi, terdapat enam sub tema yang menjadi indikator penilaian pelaporan sosial yakni identifikasi aktivitas yang mengandung riba; identifikasi aktivitas yang mengandung gharar; sumber dan jumlah zakat serta metode dalam pengumpulan zakat; kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh *Insolvent clients*; *current Value balance sheet*; dan *value added statement*. Berikut adalah grafik persentase tingkat pengungkapan Indeks ISR pada Bank Umum Syariah. Berikut adalah grafik persentase tingkat pengungkapan Indeks ISR pada Bank Umum Syariah.

Grafik 1. Nilai Indeks ISR Tema Pendanaan dan Investasi Pada BUS Tahun 2015-2017

Hasil pengungkapan Indeks ISR pada semua Bank Umum Syariah untuk tema pendanaan dan Investasi pada tahun 2015-2017 rata-rata BUS mengungkapkan tiga sub tema dari enam sub tema yakni aktivitas yang mengandung riba, zakat; meliputi jumlah, sumber dan penerima, dan kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh *Insolvent clients*. Namun Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BTPN Syariah tidak mengungkapkan aktivitas riba secara rinci pada *annual report* pada tahun 2015, sehingga nilai pengungkapan ke tiga Bank tersebut pada tahun 2015 adalah dua sub tema dari enam sub tema yang ada. Adapun sub tema neraca dengan menggunakan nilai saat ini (*current value balance sheet*) dan laporan nilai tambah (*value added statement*) tidak diungkapkan tidak diungkapkan karena belum diterapkan di Indonesia. Semua BUS memiliki nilai pengungkapan 50% kecuali Bank Jabar Banten Syariah, Bank Mega Syariah, dan BTPN Syariah mempunyai nilai pengungkapan 44%.

Dengan demikian, BMI, BVS, BRIS, BNIS, BSM, BPDS, BSB, BCAS, dan Maybank Syariah Indonesia memperoleh rata-rata nilai pengungkapan sebesar 50%, sehingga mendapatkan predikat kurang baik.

Sedangkan BJBS, BMS, dan BTPNS memperoleh rata rata nilai pengungkapan 44%, sehingga mendapatkan predikat tidak baik. *Critical point* yang perlu diperhatikan perbankan syariah pada tema ini adalah bahwa aktivitas yang mengandung gharar sama sekali tidak diungkapkan padahal dalam aktivitas entitas syariah, tidak hanya riba yang penting untuk diperhatikan namun juga praktik gharar.

2. Produk dan Jasa (Product and Services)

Pada tema Produk dan Jasa, ada empat sub tema yang menjadi indikator penilaian dalam Indeks ISR yakni : Status halal atau syariah dalam produk, Pengembangan produk, Peningkatan Pelayanan, dan keluhan pelanggan. Berikut adalah grafik persentase tingkat pengungkapan ISR dari tahun 2015-2017 pada BUS.

Grafik 2. Nilai Indeks ISR Tema Produk dan Jasa pada BUS Tahun 2015-2017

Secara umum, secara konsisten BMI, BNIS, BSM, NMS BPDS, BSB, dan BCAS mengungkapkan semua sub tema yang ada pada tema produk dan jasa. Contohnya pada sub tema status halal atau syariah dalam produk diungkapkan oleh semua bank syariah melalui opini Dewan Pengawas Syariah. Pada sub tema pengembangan produk, BMI melakukan pengembangan dari berbagai jenis produk seperti pada pembiayaan *Channeling* berupa program KPR dengan pilihan skema yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan nasabah, efisisensi proses pembiayaan dan pengembangan sistem teknologi pembiayaan. BMS pada tahun 2017 mengadakan peluncuran program dan produk yang mencakup diskon pada *merchant* CT Corp dan Pembiayaan Tanpa Agunan (PTA), pengembangan konsep *electronic channel* yang meliputi ATM, *Mobile Banking*, dan *Virtual Account*, dll.

Critical Point yang perlu diperhatikan perbankan syariah pada tema ini adalah beberapa bank syariah tidak mengungkapkan secara detail tentang segala hal yang berkaitan dengan keluhan nasabah sehingga tidak

mendapatkan nilai maksimal, padahal ini adalah hal yang penting dalam rangka untuk mendeteksi kepuasan nasabah secara akurat dan rinci, supaya dijadikan sebagai evaluasi bagi bank kedepannya sehingga bisa mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka perbaikan di masa yang akan datang.

3. Tema Karyawan (*Employees*)

Pada tema Karyawan ada enam sub tema yang menjadi indikator penilaian dalam Indeks ISR yakni : Karakteristik pekerjaan, pendidikan dan pelatihan, kesempatan yang sama, kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan kerja, dan perekrutan khusus.

Grafik 3. Persentase Tingkat Pengungkapan ISR tema Karyawan dari tahun 2015-2017 pada BUS

Berdasarkan hasil skoring, BMI, BNIS, dan BSM mengungkapkan semua sub tema yang ada pada tema karyawan sedangkan BUS yang lain masih mengungkapkan sebagian sub tema. Pada tema ini, jika dihitung secara rata rata, sub tema yang paling mendapatkan perhatian sedikit ialah sub tema perekrutan khusus. Perbankan syariah sebaiknya memperhatikan sub tema ini dengan serius demi peningkatan kualitas SDM. Karena mekanisme perekrutan khusus adalah salah satu cara perbankan memperbaiki kualitas SDM dengan cara intens dan berkualitas.

4. Tema Masyarakat (*Community Involvement*)

Pada tema masyarakat ada dua belas sub tema yang menjadi indikator penilaian dalam Indeks ISR yakni : Penyaluran zakat, donasi, *qardul hasan*, zakat atau sumbangan dari karyawan atau nasabah, pendidikan, bantuan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, kepedulian terhadap anak yatim, pembangunan dan renovasi masjid, kegiatan kepemudaan, kegiatan social lainnya, dan sponsor acara kesehatan.

Grafik 4. Persentase Tingkat Pengungkapan ISR tema Karyawan dari tahun 2015-2017 pada BUS

Dari dua belas sub tema yang ada, nyaris semua bank syariah tidak mengungkapkan secara sempurna pada tiap tahun, kecuali BSM pada tahun 2016. Hal ini disebabkan ada banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh bank syariah hanya masuk dalam beberapa sub tema saja. Ada beberapa bank seperti BTPNS dan Maybank Syariah dan BCA Syariah tidak memiliki program renovasi masjid.

Ada banyak kegiatan sosial yang dilakukan oleh Bank Syariah tidak masuk dalam sub tema di atas, sehingga dimasukkan dalam sub tema kegiatan sosial lainnya. Namun ini hanya bernilai satu saja, karena indeks ISR tidak melihat jumlah kegiatan, tapi hanya melihat ada atau tidak adanya.

5. Tema Lingkungan Hidup (*Environment*)

Pada tema lingkungan hidup, ada tujuh sub tema yaitu : kampanye *go green*, konservasi lingkungan, perlindungan terhadap flora dan fauna yang liar, polusi, perbaikan dan pembuatan sarana umum, audit lingkungan, dan kebijakan manajemen lingkungan

Grafik 5. Persentase Tingkat Pengungkapan ISR tema Lingkungan Hidup dari tahun 2015-2017 pada BUS

Khusus untuk tema masyarakat, perbankan syariah perlu memperhatikan dan berusaha melaksanakan semua sub tema dengan baik sesuai dengan kapasitas perbankan. Dari semua tema yang ada, tema inilah yang paling sedikit diungkapkan bahkan ada sub tema yang tidak diungkapkan sama sekali oleh semua bank yakni perlindungan terhadap flora dan fauna liar. Tema tema yang lain seperti audit lingkungan, kebijakan manajemen lingkungan, kampanye *go green*, polusi, dan konservasi lingkungan hanya sedikit saja yang mengungkapkan. Padahal dalam hal tanggung jawab sosial, isu *environmental protection* adalah salah satu poin krusial. Perusahaan seharusnya menerapkan *green economic* dengan baik.

6. Tema Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Pada tema Tata Kelola Perusahaan, ada 15 sub tema yaitu profil dan strategi organisasi, struktur organisasi, pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan komisaris, pelaksanaan dan tanggung jawab dewan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, pelaksanaan dan tanggungjawab dewan pengawas syariah, pelaksanaan prinsip syariah dalam, perhimpunan dan penyaluran dana serta pelayanan jasa, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan bank, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit eksternal, batas maksimum penyaluran dana, transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, kebijakan anti cuci uang dan praktik menyimpang lainnya, dan etika perusahaan.

Grafik 6. Persentase Tingkat Pengungkapan ISR tema Tata Kelola Perusahaan dari tahun 2015-2017 pada BUS

Secara keseluruhan, pada tema tata kelola perusahaan bank syariah mengungkapkan dengan baik, meskipun ada beberapa bank yang tidak mengungkapkan satu sd dua sub tema. Contohnya penilaian indeks ISR pada BCA Syariah, tahun 2015 dan 2017 bank mengungkapkan semua sub tema pada tema tata kelola perusahaan, namun pada tahun 2016 ada satu sub tema yang tidak diungkapkan yakni batas maksimum penyaluran dana, sehingga tahun 2016 bank mendapatkan persentase nilai 93%. Berdasarkan penilaian indeks ISR pada Maybank Syariah Indonesia, pada tahun 2015-2017 bank mengungkapkan empat belas sub tema dari lima belas sub tema yang ada, sehingga Maybank Syariah Indonesia tiap tahunnya mendapatkan persentase nilai 93%. Indeks ISR yang konsisten tidak diungkapkan adalah etika perusahaan. Berdasarkan penilaian indeks ISR pada BTPN Syariah, pada tahun 2015 Bank mengungkapkan empat belas dari lima belas sub tema, yang tidak diungkapkan adalah kebijakan anti pencucian uang, sehingga mendapatkan persentase nilai 93%. Sedangkan pada tahun 2016, Bank tidak mengungkapkan dua sub tema yakni penerapan fungsi kepatuhan bank dan kebijakan anti pencucian uang, sehingga mendapatkan persentase nilai 87%. Pada tahun 2017 Bank mengungkapkan semua sub tema tata kelola perusahaan.

4.2 PENGUNGKAPAN KINERJA SOSIAL BUS SECARA KUMULATIF BERDASARKAN INDEKS ISR

Sub bab ini mencoba menjelaskan tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS secara kumulatif, supaya bisa tergambar jelas predikat BUS secara keseluruhan berdasarkan Indeks ISR. Tentunya predikat ditentukan berdasarkan rata rata nilai keseluruhan yang diperoleh oleh masing masing BUS.

Berikut adalah poin dan persentase indeks ISR kumulatif dari tahun 2015-2017 pada dua belas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 7. Tingkat Kinerja Sosial BUS Kumulatif Berdasarkan Indeks ISR Tahun 2015-2017

No.	BUS	2015		2016		2017		Rata Rata/Bank	
		Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
1	BMI	41	82%	43	86%	40	80%	42	84%
2	BVS	25	50%	25	50%	30	60%	27	54%
3	BRIS	34	68%	40	80%	42	84%	39	78%
4	BJBS	31	62%	32	64%	32	64%	32	64%
5	BNIS	40	80%	40	80%	40	80%	41	81%
6	BSM	43	86%	42	84%	41	82%	43	85%
7	BMS	33	66%	35	70%	38	76%	36	72%
8	BPDS	35	70%	33	66%	33	66%	34	68%
9	BSB	37	74%	38	76%	38	76%	38	76%
10	BCAS	32	64%	33	66%	34	68%	33	67%
11	MSI	28	56%	28	56%	31	62%	29	59%
12	BTPNS	30	60%	29	58%	32	64%	31	61%
Ratarata/Tahun		34	68%	35	70%	36	72%	35	71%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Bank yang memiliki tingkat pengungkapan paling tinggi jika dilihat dari rata rata selama tiga tahun ialah BSM dengan nilai 85%, disusul oleh BMI dengan nilai 84% , BNIS dengan nilai 81%, BRIS dengan nilai 78%, BSB dengan nilai 76%, BMS dengan nilai 72%, BPDS dengan nilai 68%, BCAS dengan nilai 67%, BJBS dengan nilai 64%, BTPNS dengan nilai 61%, MSI dengan nilai 59%, dan BVS dengan nilai 54%. Jika dilihat dari rata rata per tahun untuk semua bank, terus mengalami kenaikan yakni 34 poin tahun 2015, 35 poin tahun 2016, tahun 36 poin di tahun 2017. Artinya bahwa dari Bank Syariah di Indonesia terus berupaya membenahi kinerja sosialnya supaya lebih baik lagi dari tahun ke tahun.

Tabel 8. Perbandingan Predikat Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial BUS Tahun 2015-2017 Berdasarkan Indeks ISR

BUS	Predikat		
	2015	2016	2017
BMI	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik
BVS	Tidak Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
BRIS	Baik	Baik	Sangat Baik
BJBS	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
BNIS	Baik	Baik	Baik
BSM	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
BMS	Baik	Baik	Baik
BPDS	Baik	Baik	Baik
BSB	Baik	Baik	Baik
BCAS	Kurang Baik	Baik	Baik
MSI	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik
BTPNS	Kurang Baik	Kurang Baik	Kurang Baik

Dari perbandingan predikat tingkat pengungkapan di atas, dapat diketahui bahwa predikat pengungkapan BUS yang paling baik secara berurutan adalah BSM, BMI, BRIS, BNIS, BMS, BPDS, BSB, BCAS, BJBS, MSI, BTPNS, dan BVS.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustani (2013) dengan judul Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah berdasarkan *Islamic Social Reporting Index* (ISR Indeks) secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial Bank Umum Syariah di Indonesia masih Kurang Informatif atau Kurang Baik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian penulis. Hal ini disebabkan karena Gustani hanya mengambil *sample* dari 5 bank yakni BMI, BSM, BMSI, BRIS, dan BSB. Berbeda dengan penulis yang menggunakan *sample* 12 bank. Semakin banyak *sample* tentunya akan semakin merepresentasikan keadaan yang sebenarnya. Disamping itu, ada perbedaan tahun penelitian pada *annual report*. Gustani menggunakan tahun 2009-2011, sedangkan penulis menggunakan tahun 2015-2017.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) dengan judul Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Melalui *Islamic Social Reporting Index* (ISR Indeks) menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja sosial Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu 2014-2016.

5.SIMPULAN

Berbeda dengan Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah dalam pelaporan sosialnya harus memperhatikan nilai nilai yang ada pada aturan Islam. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat pelaporan sosial Bank Umum

Syariah peneliti menggunakan Indeks ISR (*Islamic Social Reporting*), yakni indek yang khusus mengukur kinerja sosial perusahaan perusahaan yang berbasis syariah.

Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti, penilaian indeks ISR pada Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan kinerja sosial 12 Bank Umum Syariah di Indonesia mendapatkan predikat Baik seacara rata rata, dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank Umum Syariah di Indonesia terus berupaya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk terus memperhatikan kegiatan kegiatan sosial.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, Jumlah periode pengamatan yang digunakan oleh peneliti masih terlalu singkat, sehingga masih kurang bisa menggambarkan kinerja pelaporan sosial Bank Umum Syariah di Indonesia secara utuh. *Kedua*, Sub tema pada indeks ISR dalam penelitian ini ada yang tidak relevan karena tidak diterapkan di Indonesia yakni *Current Value Balance Sheet dan Value Added Statemennt*. Sehingga ha ini berpengaruh pada nilai tingkat pengungkapan kinerja sosial BUS di Indonesia. *Ketiga*, Pengungkapan kinerja sosial menggunakan indeks ISR tidak memperhatikan jumlah pengungkapan, yang penting minimal ada satu pengungkapan maka bank dianggap sudah melakukan pengungkapan kinerja sosial.

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tingkat pengungkapan kinerja sosial bank syariah dengan indeks ISR hendaknya terus mengembangkan indeks ISR sehingga benar-benar relevan untuk diaplikasikan pada Bank Syariah di Indonesia. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa meneliti pengaruh dari pengungkapan sosial menggunakan indeks ISR dengan variabel lain, seperti tingkat profitabilitas, ROA, dll. Untuk Bank Syariah, hendaknya terus meningkatkan kinerja sosialnya secara keseluruhan guna meningkatkan kepercayaan *stakeholders*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. I., & Dusuki, A. W. (2007). Maqasid al-Shari`ah, Masalah and Corporate Social Responsibility. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25-44.
- Altheide, D. (1996). *Qualitative Media Analysis*. Arizona: Arizona State University.
- Baydoun, N., & Willet, R. (1997). Islam and accounting: Ethical issues in the Presentation of Financial Information. *Accounting, Commerce and Finance: The Islamic perspective*, 1(1), 1-25.
- Baydoun, N., & Willett, R. J. (2002). Islamic Corporate Reports. *ABACUS*, 36(1), 71 - 90.

- Budd, R. (1967). *Content Analysis of Communication*. New York: New York Macmillan.
- Darmawati. (2014). Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam. *MAZAHIB*, 13(2), 125-138.
- Deegan, C., & Blomquist, C. (2006). Stakeholder Influence on Corporate Reporting : An Exploration of The Interaction Between WWF-Australia and the Australian Minerals Industry'. *Accounting Organizations and Society*, 31(4), 343-372.
- Dusuki, A. W., & Dar, H. (1991). Stakeholder's Perceptions of Corporate Social Responsibility Of Islamic Banks: Evidence From Malaysian Economy. *Islamic Business Reasearch Center*, 1(1), 249 - 278.
- El-Askher, A. A.-F. (1987). *The Islamic Business Enterprises*. London: London ; Wolfboro, N.H. : Croom Helm,.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam dan Tanggung Jawab Sosial : Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Reprting Indeks. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, 2-3.
- Gustani. (2013, February). *Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah*. Retrieved from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/305724339_analisis_tingkat_pengungkapan_kinerja_sosial_bank_syariah_berdasarkan_islamic_social_reporting_index_indeks_isr
- Gustani. (2015, February). *Islamic Social Reporting sebagai model Pelaporan CSR Institusi Bisnis Syariah*. Retrieved Agustus 2018, from <http://www.iaei-pusat.org>: <http://www.iaei-pusat.org/memberpost/ekonomi-syariah/islamic-social-reporting-isr-sebagai-model-pelaporan-csr-institusi-bisnis-syariah?language=id>
- Handoko, Y. (2014). Implementasi Social and Environmental Disclosure dalam Perspektif Teoritis. *Jurnal JIBEKA*, 8(1), 72-77.
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure An Islamic Perspective. *Indonesian Management and Accounting Reasearch*, 1(2), 128-146.
- Hutapea, A. J. (2013). *Pengaruh Coporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan*. Retrieved Agustus 2018, from undip: <http://eprints.undip.ac.id/39909/1/HUTAPEA.pdf>
- IFSB. (2017). *Islamic Financial Service Industry Stability Report*. Malaysia: Islamic Financial Service Industry Stability.
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social Reporting by Islamic Banks. *ABACUS*, 42(2), 266-289.

- Masuma, K. (2012). Corporate Social Responsibility: An Islamic Perspective. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 2(3), 415-433.
- Muwazir, M. R., Muhamad, R., & Noordin, K. (1970, January). *Corporate Social Responsibility Disclosure : A Tawhidic Approach*. Retrieved Agustus 2018, from ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/263969092_Corporate_social_responsibility_disclosure_a_tawhidic_approach
- Nor, S. M. (2016). Islamic Social Bank : An Adaption of Islamic Banking ? *Jurnal Pengurusan*, 46(1), 4-6.
- OJK. (2017). Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta: OJK.
- Othman, R., Ghani, E. K., & Thani, A. M. (2009). Determinant of Islamic Social Reporting Among Top Shariah-Approved Companies in Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies*, 12(12), 4-20.
- Parvez, Z., & Ahmed, P. (2001). Islamic Perspective on The Lack of Social Responsibility in Business Organizations. *The Economics of Property Rights Cultural, Legal and Philosophical Issues*, 44(1), 7-8.
- Putra, H. F. (2014). Analisis Pelaksanaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 3(1), 6-9.
- Rahin, N. M. (2014). Islamic Corporate Social Reporting Practices and The Link with Financial Performance in The Malaysian Islamic Banking Industry. 12. Adelaide, Australia. Retrieved Agustus 2018, from <https://flex.flinders.edu.au/file/a93a048f-744d-4712-b917-59d2f7d8518c/1/Thesis-Rahin-2014-02ThesisRahin2080069.pdf>
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siwar, C., & Hossain, T. (2009). An analysis of Islamic CSR Concept and The Opinions of Malaysian Managers, Management of Environmental Quality. *An International Journal*, 8(4), 466-472.
- Sjahdeini, S. R. (2007). *Perbankan Islam*. Jakarta: Pt. Pustaka Grafiti.
- Suchman, M. (1995). Managing Legitimacy : Strategy and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review*, 20(3), 571-610.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, M. (2005). Islamic Corporate Reporting: Between The Desirable and The Desired. Kuala Lumpur: Kuala Lumpur Research Center.
- Ullmann, A. A. (1985). Data in Search of A Theory: A Critical Examination of The Relationships. *Academic of Management Review*, 10(3), 540-557.

- Virgowati. (2013). *Analisis Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wulandari, R. (2016). Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Melalui Islamic Social Reporting Index (ISR). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Zain, M. M. (1999). Corporate Social Reporting in Malaysia: The Current State of The Art Future Prospect. Sheffield: The University of Sheffield.
- Zimmerman, M. A., & Zeitz, G. J. (2001). Beyond Survival: Achieving New Venture Growth by Building Legitimacy'. *Academy of Management Review*, 27(3), 414-431.